

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar

Pengertian Belajar

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (2005:121) belajar diartikan sebagai sebuah usaha atau latihan supaya mendapat kepandaian. Sardiman (2011:20) menuturkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan rangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Winkel (1999:53) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif di lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap.

Suyono (2014:9) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Susanto (2014:4) mengemukakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam waktu tertentu yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu berkembang dan bergaul dan dapat menghasilkan sebuah pengalaman bagi individu.

2. Metode Demonstrasi

Menurut Majid (2013:197) metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu.

Menurut Roestiyah (2013:83) metode demonstrasi adalah cara mengajar yang dilakukan instruktur/guru untuk menunjukkan, memperlihatkan suatu proses, sehingga seluruh peserta didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba, bahkan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Roestiyah juga menuturkan bahwa demonstrasi bertujuan agar peserta didik memahami cara mengatur atau menyusun sesuatu.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan guru dengan memperlihatkan sebuah peristiwa yang dapat diamati langsung oleh peserta didik, sehingga

peserta didik mengetahui suatu proses ataupun keadaan tertentu baik yang sebenarnya maupun tiruan.

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

Kelebihan metode demonstrasi menurut Majid (2013:199) adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan;
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi melihat peristiwa yang terjadi;
- 3) Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dengan kenyataan

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

Kelemahan metode demonstrasi menurut Majid (2013:199) adalah sebagai berikut:

- 1) metode demonstrasi memerlukan persiapan matang, karena tanpa persiapan yang memadai dapat terjadi kegagalan, sehingga menyebabkan metode demonstrasi tidak efektif;
- 2) demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah;
- 3) demonstrasi memerlukan kemampuan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut bekerja lebih profesional.

c. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi menurut Majid (2013:199) adalah sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

- merumuskan tujuan yang harus dicapai dilakukan;
- menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan;
- melakukan uji coba demonstrasi.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Langkah Pembukaan

- mengatur tempat duduk sehingga peserta didik memperhatikan yang didemonstrasikan;
- mengemukakan tujuan yang harus dicapai peserta didik;
- mengemukakan tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik.

b) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi

- mulailah dengan kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan yang mengandung teka-teki;
- ciptakan suasana yang menyejukkan;
- yakinkan semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan seluruh peserta didik;

- berikan kesempatan peserta didik untuk berpikir tentang apa yang dilihatnya.
- c) Langkah mengakhiri Demonstrasi
- Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Menurut (Sudjana, 2012:22) hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley dalam (Sudjana, 2012:22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian ,c) sikap dan cita-cita. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Secara garis besar Benyamin Bloom membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sudjana (2012:24)

1) Pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat.

2) Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Pemahaman dibedakan ke dalam tiga kategori: tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Tingkat ketiga/tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang

konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

4) Analisis

Analisis merupakan usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang terpadu, untuk beberapa hal yang memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

5) Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Dengan kemampuan sintesis, orang akan menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu sehingga menjadikan seseorang berpikir kreatif.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil, dan lain – lain. Dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar khusus untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif terdiri dari enam aspek proses berfikir yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Oleh sebab itu peserta didik perlu disadarkan pentingnya suatu gagasan dan ide untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupannya sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif menurut Sudjana (2012:30) terdiri dari lima kategori yaitu sebagai berikut:

1) *Receiving/attending*

Receiving yaitu macam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain – lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) *Responding* atau jawaban

Responding atau jawaban yakni, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) *Valuing* (penilaian)

Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi

Organisasi yaitu Pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain – lain.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, bahwa ranah afektif berkaitan dengan nilai sikap. Pada Ranah afektif meliputi aspek perilaku seperti sikap, emosi, perasaan, dan minat peserta didik. Berkaitan dengan pembelajaran tematik subtema Bencana Alam diharapkan peserta didik dapat menjaga lingkungan sekitar dengan baik dan mencegah terjadinya bencana alam tersebut.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

- 1) gerak refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- 5) gerakan – gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non – *decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan seseorang dan ranah psikomotor tidak dapat berdiri sendiri tanpa diseimbangkan dengan ranah kognitif dan afektif.

Tabel Kisi–kisi Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor:

NO.	Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotor
1.	Peserta didik dapat menyebutkan bencana alam yang terjadi di Inonesia	Peserta didik dapat melestarikan lingkungan sekolah	Peserta didik dapat merangkai alat peraga dengan baik
2.	Peserta didik dapat menjelaskan cara menanggulangi bencana alam		Peserta didik dapat menyajikan rangkaian alat peraga

Tabel 2.1 Kisi – kisi hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

4. Kurikulum Sekolah Dasar (SD)

a. Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi merupakan kurikulum terbaru, hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, Kurikulum KTSP atau Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Perubahan mendasar adalah dikurangnya beberapa mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan SD dan SMP, serta dihilangkannya sistem penjurusan pada jejang atau tingkat satuan pendidikan SMA, jadi nanti tidak akan ada lagi kasta terbaik dan kasta nomor 2 (pembuangan) seperti yang terjadi pada saat ini, yang katanya jurusan IPA itu favorit, anaknya pintar-pintar, sedangkan jurusan IPS dan bahasa itu nomor dua, jurusan “pembuangan” anaknya pada bandel-bandel. Kurikulum 2013 sendiri akan mulai diterapkan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013 – 2014.

Dalam buku Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013 Mulyasa (2013:68) berpendapat bahwa, kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang

menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar perfomansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketetapan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik untuk menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum 2013 berbasis kompetensi adalah kurikulum yang diarahkan dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan minat dalam diri peserta didik yang diharapkan dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik.

b. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

Kemendikbud (2013:200) menuturkan bahwa, pendekatan Saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pembelajaran yang tercipta diharapkan diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik berfungsi melatih berpikir analitis peserta didik, karena diarahkan untuk mengambil sebuah keputusan, bukan berpikir mekanistik yakni rutin mendengarkan penjelasan guru dan menghafal materi pembelajaran semata.

Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi tujuh kriteria, yaitu: pertama, Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Kedua, penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru dan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

Ketiga, mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi/materi pembelajaran. Keempat, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran. Kelima, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran. Keenam, berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketujuh, tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

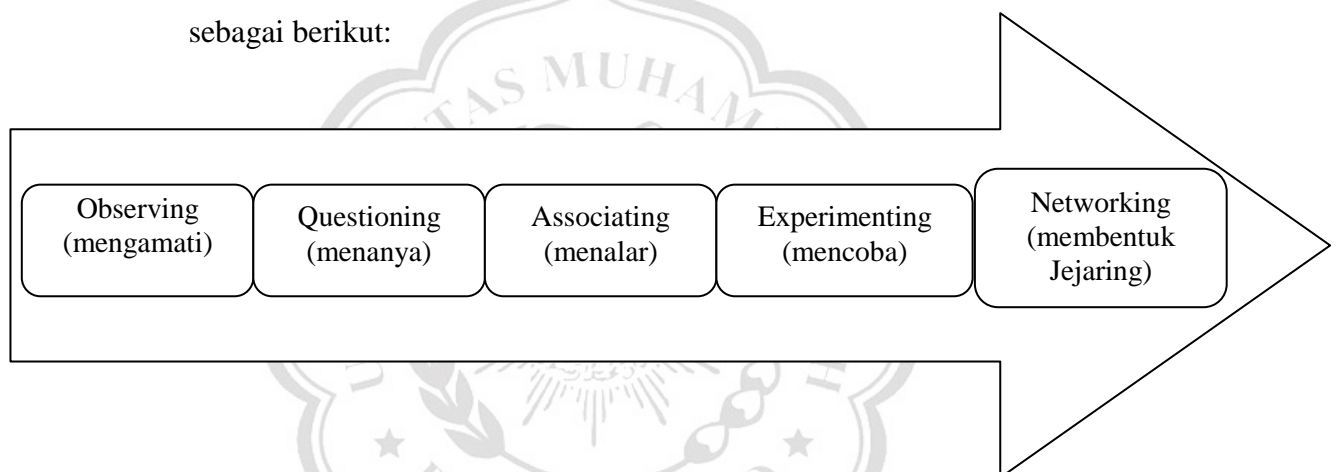
Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendekatan saintifik sangat menekankan kerjasama antara guru dengan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ditimbulkan dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan juga bermakna, dan mengacu pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta memperhatikan minat peserta didik yang selalu berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak untuk mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan, dan mengkomunikasi, sehingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang disajikan dengan maksimal.

Pendekatan saintifik di Sekolah Dasar sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Manfaatnya bagi guru yaitu guru tidak terlalu banyak

menjelaskan materi dan ceramah yang berlebihan, sehingga penyampaian materi akan berjalan efektif. Manfaat bagi peserta didik yaitu, peserta didik akan mudah memahami materi pembelajaran, karena materi berasal dari kehidupan peserta didik itu sendiri, sehingga lebih berkesan dan bermakna.

**c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik
(*Scientific Approach*)**

Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Langkah – langkah Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik harus menyentuh tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga didapatkan hasil akhir yang mempunyai peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Kemendikbud (2013:209) pada pendekatan saintifik langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b) Menanya

Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru memberikan bimbingan/memandu peserta didik untuk belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula guru mendorong asuhannya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Pertanyaan dimaksudkan guru untuk memperoleh tanggapan verbal. Pertanyaan tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan dapat berupa pernyataan yang memerlukan tanggapan verbal.

c) Menalar

Istilah menalar merupakan padanan dari *associating*. Istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan

pelaku aktif dalam pembelajaran. Istilah menalar merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

d) Mencoba

Perolehan hasil belajar yang nyata atau otentik, harus dilakukan dengan mencoba atau melakukan percobaan. Peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang hal yang akan dilakukan,serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehar-hari.

e) Membentuk Jejaring/Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam situasi kolaboratif, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara seperti itu akan tumbuh rasa aman,sehingga memungkinkanm peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik bertujuan untuk mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan mengarah dan berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lebih alami dan berkesan. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik akan menyadari bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan hidupnya.

5. Model Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Rusman (2011:254) mendefinisikan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Teori pembelajaran tematik dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan.

Menurut Rusman model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran.

Kemendikbud (2013:192) mendefinisikan bahwa pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya..

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik salah adalah satu model pembelajaran yang mempunyai prinsip keterpaduan yang dapat memungkinkan peserta didik untuk berpikir holistik dan lebih bermakna. Dalam pembelajaran tematik

menggunakan sebuah tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran yang dipadukan, sehingga peserta didik dapat memahami konsep satu dengan lainnya secara sederhana.

b. Arti Penting Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar peserta didik.

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di Sekolah Dasar karena pada umumnya peserta didik pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan, perkembangan fisiknya tidak pernah dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat

perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar, kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik dan hasil belajar dapat bertahan, membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Dari keunggulan-keunggulan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di Sekolah Dasar sebab memiliki banyak banyak nilai dan manfaat, di antaranya: terjadi penghematan karena kompetensi dasar dan indikator tergabung, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat bukan tujuan akhir, pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu, serta memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar Rusman (2011:258) menyebutkan ada 7 karakteristik dalam pembelajaran tematik antara lain:

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata/konkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes/fleksibel, karena guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimanapun peserta didik berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Adanya karakteristik-karakteristik di atas, maka tugas guru akan semakin ringan karena guru tidak melakukan ceramah yang terlalu berlebihan. Dalam model pembelajaran tematik ini kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik/peserta didik, jadi guru hanya memandu serta memfasilitasi peserta didik saat terjadi kesulitan dalam aktivitas pembelajaran. Penanaman konsep yang dilakukan guru dengan memberikan pengalaman langsung yaitu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang bersifat konkret/nyata memungkinkan pemahaman yang besar dalam memaknai pembelajaran tersebut.

Pengemasan konsep pembelajaran yang berupa tema dan berisi berbagai mata pelajaran, dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Kegiatan pembelajaran

pada model pembelajaran tematik disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Model pembelajaran tematik menekankan prinsip belajar sambil bermain. Oleh karena itu guru dituntut untuk menemukan berbagai permainan baru yang mendidik dan menerapkannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik akan tertarik dan senang mengikutinya serta tidak merasa bahwa dirinya sedang belajar

d. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto (2009:136) pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan. Beberapa keuntungannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajarannya menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan social, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik disamping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

e. Subtema Bencana Alam

Subtema bencana alam adalah subtema terakhir dari tema Peristiwa Alam. Subtema bencana alam membahas tentang gejala-gejala alam maupun sosial yang sering muncul dalam kehidupan manusia. Bencana merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan, kebakaran liar, dan wabah penyakit, dan sebagainya.

Tujuan adanya subtema bencana alam ini yaitu agar peserta didik lebih mengenal alam dan keajaiban yang diciptakan Tuhan serta upaya pelestariannya. Dalam subtema tersebut berisi berbagai macam kejadian yang dapat membelajarkan peserta didik untuk selalu menjaga lingkungan dan cara mengatasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Oleh karena itu guru harus menanamkan konsep yang tepat pada peserta didik, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai.

B. Kerangka Pikir

Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang dilakukan seorang instruktur/guru untuk menunjukkan, memperlihatkan suatu proses, sehingga seluruh peserta didik dalam kelas tersebut dapat melihat, mengamati,

mendengar, meraba bahkan merasakan proses yang ditunjukkan guru tersebut.

Pada kegiatan pembelajaran masih ditemui beberapa permasalahan yang dialami peserta didik, antara lain: peserta didik belum mengetahui apa saja peristiwa alam yang sering terjadi di Indonesia, apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa alam, dan bagaimana cara menanggulangnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang sifatnya memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi.

Melalui metode demonstrasi diharapkan permasalahan yang terjadi dapat terpecahkan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya Subtema Bencana Alam kelas I SD Negeri 1 Patikraja.

C. Penelitian yang Relevan

Dari jurnal Raoda Dg. Nyala, Muhammad. Jamhari, dan Amran Rede tahun 2013 yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi Kelas V SDN Tampanombo menyimpulkan: Persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 34,37 % dengan siswa yang tuntas hanya 10 orang dari 32 orang siswa. Pada siklus II meningkat menjadi 87,5 % dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 orang dari jumlah siswa yang hadir. Hal ini menunjukkan adanya ketuntasan hasil belajar

atau peningkatan hasil belajar siswa maupun guru dengan penggunaan metode demonstrasi.

Dari jurnal Agus Andriyanto, Djotin Mokoginta, dan Meylan Saleh, tahun 2013 yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas V Sdn 5 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo menyimpulkan: bahwa hasil analisis aktivitas dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada siklus I penilaian kegiatan siswa dari 23 aspek memperoleh 39.13% dari kualifikasi kriteria baik sekali dan baik, setelah itu pada siklus II Menjadi 90.3%. sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dari 34 orang siswa yang mencapai ketuntasan sekitar 21 orang atau 61.77%, selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sekitar 31 orang atau 91.18%. Hal ini juga menunjukkan adanya ketuntasan hasil belajar atau peningkatan hasil belajar dengan penggunaan metode demonstrasi.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah kognitif pada subtema Bencana Alam kelas I SD Negeri 1 Patikraja.

2. Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah afektif pada subtema Bencana Alam kelas I SD Negeri 1 Patikraja.
3. Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah psikomotor pada subtema Bencana Alam kelas I SD Negeri 1 Patikraja.

